

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang didalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri. Penelitian karya sastra yang mendalam diperlukan ilmu bantu dari ilmu-ilmu yang lain, salah satunya yakni ilmu psikologi. Hal ini mengingat sebuah karya sastra merupakan sebuah aktivitas psikologis, yaitu ketika pengarang melukiskan watak dan pribadi tokoh yang ditampilkan atau dihadapkannya dan menggambarkan tokoh yang dikehendaknya. Sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertian daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 1990: 3-11).

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman lebih bagi para pembacanya. Membicarakan sastra yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (genre) sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Sebuah novel menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang. Luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalir mengambil jurusan nasib mereka (Jassin, 1985: 78).

Sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu bentuk dan isi. Ditinjau dari bentuk, sastra adalah karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri, yaitu puisi, novel, dan drama. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini adalah salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi. Menurut Semi (1993:8), karya sastra adalah karya kreatif sehingga sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Dari segi isi, sastra membahas tentang hal yang terkandung di dalamnya, sedangkan bentuk sastra membahas cara penyampaiannya.

Selain itu, sastra juga harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia. Seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berpikir. Karya sastra menjadi gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra itu menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Salah satu bentuk karya sastra yang dapat diteliti terkait gaya bahasa yang adalah hasil pemikiran yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah Novel. Novel sebagai karya sastra tulis adalah tempat penuangan renungan pengarang terhadap kehidupan karena bahasanya yang diambil dari kehidupan pengarang maupun pengalaman orang lain yang sampai kepada pengarang (Mukmin, 2005:8).

Hal inilah yang menjadikan novel sangat terkait dengan kehidupannya. Seperti halnya kehidupan yang diceritakan dalam novel yang juga berhubungan dengan masalah kehidupan seperti tingkah laku, sikap, dan etika pergaulan yang ditampilkan melalui gaya bahasa yang disampaikan oleh pengarang. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa Karya sastra merupakan sebuah struktur yang tidak statis, melahirkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat (Goldman dalam Faruk, 1994:12).

Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah Novel *Saman* karya Ayu Utami. Novel ini seperti halnya novel-novel lainnya sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang penindasan terhadap kaum wanita.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Sosok perempuan sangat menarik untuk dibicarakan. Perempuan di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Perempuan telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja oleh kaum perempuan,

namun juga kaum laki-laki. Tentu, hal ini sangat menyakitkan apabila perempuan hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997:2).

Terkait masalah eksploitasi, dalam satu dasawarsa terakhir perkembangannya sudah sedemikian mengkhawatirkan. Sejalan dengan menguatnya wacana gender dan feminisme, eksploitasi terhadap perempuan bukan semakin menurun, melainkan justru semakin menguat dan menjadi-jadi. Banyaknya studi yang menunjukkan signifikasi “wajah-wajah” perempuan untuk bahan penarik minat dalam iklan, untuk kepentingan Pemilu dengan dalih pemenuhan 30 persen kuota legislatif, bahkan tidak sedikit yang dijadikan “umpan” bagi deal-deal politik tertentu.

Dalam wilayah periklanan, misalnya. Nyaris semua iklan televisi memunculkan perempuan sebagai magnet bagi iklan. Perempuan ditampilkan menjadi simbol-simbol pencitraan tertentu. Perempuan dan tubuhnya ditampilkan secara menonjolkan untuk kenikmatan minuman penyegar, kelincahan dan keseksiaannya untuk mendukung citra mobil, kemewahan dan keanggunannya untuk iklan berlian, dan berbagai iklan lainnya.

Bagi para praktisi periklanan, keberadaan perempuan dalam iklan adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Sementara bagi sebagian orang lainnya berpendapat bahwa menyertakan perempuan dalam iklan lebih merupakan eksploitasi atas tubuh perempuan (Santi, 1998:23).

Akan tetapi, ada satu bidang dimana eksploitasi perempuan berjalan unik; yakni eksploitasi perempuan dalam bidang sastra yang ada didalam Novel *Saman* karya Ayu Utami. Pada posisi ini, perempuan diletakkan sebagai obyek

eksploitasi dalam sebuah karya sastra. Sebagai obyek eksploitasi, perempuan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk kepentingan alur cerita karya sastra.

Kemunculan penulis-penulis perempuan yang mengeksploitasi kaum perempuan juga sejalan dengan gencarnya gelombang persamaan gender dan feminisme di Indonesia. Besarnya tuntutan penyamaan posisi antara laki-laki dan perempuan yang digembar-gemborkan, berhasil memunculkan banyak penulis perempuan. Sayangnya, kemunculan penulis-penulis perempuan tersebut justru kontraproduktif dengan cita-cita besar pergerakan gender dan feminisme. Penulis-penulis perempuan tersebut bukannya mendukung perjuangan para perempuan, tetapi justru turut melakukan eksploitasi perempuan dalam tulisan-tulisan mereka.

Eksploitasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki dua makna, 1) pengusahaan; pendayagunaan; 2) pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan. Sedangkan perempuan, dengan merujuk sumber yang sama, memiliki tiga makna yaitu, 1) orang (manusia) yg mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; 2) istri; bini; 3) betina (khusus untuk hewan). Dalam konteks eksploitasi perempuan, pengertian “eksploitasi” lebih tepat merujuk pada pengertian kedua, yakni pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. Sedangkan pengertian “perempuan” yang lebih tepat merujuk pada pengertian pertama, yakni merujuk pada makna “wanita”. Maka, secara leksikal, pengertian “eksploitasi perempuan” adalah pemanfaatan wanita untuk keuntungan sendiri.

Dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, “exploitation” yang kemudian diserap menjadi “eksploitasi” dalam Bahasa Indonesia merupakan istilah yang sering muncul dalam diskursus Kaum Marxisme. Marxisme menguraikan eksploitasi secara sederhana sebagai pemanfaatan titik lemah satu pihak oleh pihak lain sebagai alat untuk meraih tujuannya sendiri dengan biaya (expense) dari pihak yang dimanfaatkan tersebut. Feinberg mempermudah pemahaman terhadap eksploitasi, yakni kondisi ketika A menjadikan suatu kapasitas dari B sebagai alat untuk mengeruk keuntungan. Eksploitasi terhadap perempuan bisa dilihat dari segi fisik, misalnya perolehan gaji yang lebih rendah dengan jam kerja yang sama dengan buruh pria. Namun eksploitasi juga bisa dilihat dari segi lain, yakni penggunaan tubuh perempuan sebagai alat untuk mendatangkan untung sebesar-besarnya.

Sebenarnya, peran perempuan dalam sebuah karya sastra merupakan situasi yang sangat positif dalam dunia kepenulisan mengingat dunia kepenulisan selama ini selalu didominasi kaum laki-laki. Besarnya dominasi kaum laki-laki muncul karena pengaruh penulis-penulis perempuan terlalu lemah sehingga warna “keperempuanan” seolah tak ada dalam khasanah sastra Indonesia. Baru pada kisaran 1970-an, ketika gelombang persamaan gender dan feminisme memasuki Indonesia, barulah penulis-penulis perempuan mulai bermunculan satu-persatu.

Penelitian-penelitian mengenai perempuan di Indonesia, sebagian besar berfokus pada beberapa persoalan pokok yang bersifat klasikal. Beberapa persoalan pokok tersebut antara lain masih rendahnya tingkat pendidikan perempuan di pedesaan, banyaknya tindak kekerasan terhadap perempuan,

merebaknya perdagangan perempuan, serta semakin menjadinya eksploitasiekploitasi terhadap perempuan. Berbagai masalah tersebut saling berkait sehingga keberadaannya serupa “benang kusut” yang sangat sulit untuk diuraikan.

Pada zaman modern, perempuan di berbagai negara, termasuk Indonesia mulai mempertanyakan, menggugat dominasi, dan ketidakadilan yang terjadi dalam sistem patriarki. Perempuan selama ini memang telah mengalamisubordinasi, represi, dan marginalisasi di berbagai bidang, termasuk di bidangsastra. Mereka menggugat tentang keberadaan dirinya. Ketidakadilan yang terjadiselama ini terlalu mengekang bagi mereka.

Permasalahan tentang ketidakadilan perempuan tidak lepas dari sistem sosial, budaya, serta politik yang berlaku pada suatu negara. Contohnya di Indonesia, ketika masa orde baru, ada Menteri Peranan Wanita, posisi perempuan berada di belakang suami, sebagaimana bisa kita lihat pada struktur organisasi Dharma Wanita. Dalam struktur organisasi Dharma Wanita, ibu hanya mengikuti posisi suami dan berlaku sampai sekarang. Hingga Taufik Ismail (2008: 15) membuat puisi yang berjudul “Dharma Wanita” yang intinya mengkritik terhadap kegiatan Dharma Wanita dan menganjurkan dibubarkan.

Dalam era globalisasi ini peranan perempuan semakin meningkat, selaras dengan kemajuan teknologi. Masyarakat sudah dapat menerima peranan perempuan dalam dunia publik. Hampir semua pekerjaan pria sekarang ini dapat dilakukan oleh perempuan, seperti, pemimpin, akunting, politikus, maupun dokter.

Perlakuan tidak adil yang paling kuat adalah kekerasan domestik dan kekerasan publik. Perempuan yang mengalami kekerasan publik dan domestik seringkali tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Kaum perempuan hanya memiliki kewajiban untuk tunduk dan patuh pada laki-laki yang menguasainya. Terlihat bagaimana kasus Marsinah, ia dibunuh karena memperjuangkan nasibnya.

Sebagian besar korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah kaum perempuan dan pelakunya adalah suami, walaupun ada juga korban justru sebaliknya, atau orang-orang yang tersubordinasi di dalam rumah tangga itu. Pelaku atau korban KDRT adalah orang yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian dengan suami, dan anak bahkan pembantu rumah tangga, tinggal di rumah ini. Ironisnya kasus KDRT sering ditutup-tutupi oleh si korban karena terpaut dengan struktur budaya, agama dan sistem hukum yang belum dipahami. Padahal perlindungan oleh negara dan masyarakat bertujuan untuk memberi rasa aman terhadap korban serta menindak pelakunya.

Adanya ketimpangan dalam memposisikan perempuan itulah, maka diberbagai belahan dunia perempuan mulai mencari, menyesuaikan bagaimana agar sederajat dengan laki-laki, muncul juga di Indonesia dengan istilah emansipasi wanita. Peranan perempuan mulai diperhitungkan, baik itu di kancah politik maupun bidang yang lain. Adanya porsi 30% penempatan posisi perempuan diberbagai bidang, utamanya bidang politik, membuat citra perempuan sedikit terangkat.

Ketimpangan–ketimpangan inilah yang menyebabkan munculnya gerakanfeminis dalam dunia sastra. Pandangan yang menggugat dan mempertanyakan ketidakadilan yang dialami perempuan yang diakibatkan sistem patriarki di dalam dunia sastra.Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum lakilaki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Masyarakat patriarki yang cenderung mensubordinasi (menomorduakan)kaum perempuan di ranah publik menjadikan sosok kaum perempuan menjadi begitu rentan terhadap ketidakadilan gender, seperti kekerasan, kemiskinan (marginalisasi), maupun beban ganda. Di sisi lain banyak kaum laki-laki yang merasa khawatir bahwa gender akan membuat peran kaum laki-laki menyempit. Bahkan tak jarang yang berpandangan bahwa gender merupakan bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap kodrat yang akan menyingkirkan peran kaum laki-laki di sektor publik.

Dampak lain yang timbul akibat stereotipe terhadap perempuan dapat berupa pembagian kerja untuk perempuan. Ada ruang publik dan ruang domestik. Dalam masyarakat, perempuan diidentikkan dengan fungsi sosialnya di ruang domestik sebagai ibu rumah tangga. Artinya perempuan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga, namun pemimpin keluarga tetaplah suami. Ruang publik lebih didominasi laki-laki, sehingga mereka merasa berkuasa, karena merekalah yang mencari uang.

Dari paparan di atas jelaslah bahwa perempuan hanyalah menjadi objek. Jadi tepatlah istilah mereka *swargo nunut neraka katut*, selain itu perempuan juga dianggap sebagai barang pajangan, yang harus indah dan enak dipandang.

Kendati demikian, beberapa penelitian terhadap penulis perempuan pada beberapa dekade lalu, ternyata masih terkendali oleh patron-patron yang dibangun laki-laki. Penulis perempuan masih mengikuti skema ideologi, cara penceritaan, sampai pendekatan yang dibangun kaum laki-laki. Perubahan perspektif dalam kepenulisan kaum perempuan baru terjadi dalam satu dekade terakhir. Sayangnya, perubahan tersebut justru dibarengi pula dengan anomali tentang penulis yang notabene-nya feminis tapi justru melakukan eksploitasi terhadap kaum perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian mengenai mengeksploitasi perempuan yang terjadi dalam novel menjadi hipotesis menarik yang layak untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah ;

Bagaimanakah potret Eksploitasi Perempuan dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami Perspektif Ketidakadilan Gender?

1.3 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan mengidentifikasi Eksploitasi Perempuan dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami Perspektif ketidakadilan Gender.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori ketidakadilan gender dalam Sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra dan teori ketidakadilan gender dalam mengungkapkan novel Saman.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang perilaku terhadap perempuan..
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita tentang eksploitasi terhadap perempuan.
- c. Melalui pemahaman mengenai eksploitasi, diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel Saman.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan tolak ukur sebagai asumsi dasar sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti harus dapat memerikan sederet asumsi

atau permasalahan yang sedang diteliti. Asumsi yang harus diberikan tersebut disebut dengan asumsi dasar atau anggapan dasar. Asumsi ini merupakan landasan teori didalam laporan hasil penelitian nanti.

Asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik, dimana setiap penyelidik dapat merumuskan asumsi yang berbeda. Sedang penyelidik yang mungkin meragukan sesuatu asumsi yang menurut orang lain diterima sebagai suatu kebenaran.

Berdasarkan defisi diatas maka peneliti melakukan beberapa asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut :

1. Adanya pandangan mengenai eksploitasi perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.
2. Adanya kaitan pandangan mengenai eksploitasi perempuan dalam novel *Sam* karya Ayu Utami dengan pandangan-pandangan ketidakadilan gender pengarang.

1.6 Definisi Operasional

Agar diperoleh pemahaman antara penyusun dengan pembaca mengenai judul penelitian ini, perlu adanya definisi operasional. Permasalahan yang perlu didefinisikan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Eksploitasi Perempuan

Eksploitasi perempuan disini merupakan lebih tepat yakni pemanfaatan untuk keuntungan sendiri terhadap perempuan

2. Novel

Novel adalah satu hasil karya sastra. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik.

3. Perspektif

Perspektif merupakan sudut pandang terhadap suatu hal

4. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan Gender adalah sifat, perbuatan, perlakuan yang berat sebelah atau sesuatu yang memihak pada jenis kelamin tertentu dan hal ini dapat menyebabkan kesenjangan sosial antar individu.